

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat yang semakin maju tingkat pengetahuannya semakin sadar akan kebutuhan protein dalam kehidupan sehari-hari. Sumber protein dapat diperoleh baik dari sumber protein nabati maupun hewani. Itik merupakan salah satu komoditas unggas lokal yang berpotensi untuk dibudidayakan sebagai penghasil telur yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani.

Menurut Komarudin dkk. (2015) bahwa identifikasi berasal dari bahasa latin, yang menunjukkan identitas dan persamaan yang meliputi, fakta, bukti, tanda, identifikasi dilakukan melalui petunjuk mengenai identitas untuk pencarian serta penelitian ciri-ciri yang bersamaan. Itik Peking mempunyai postur yang lebih besar jika dibandingkan dengan itik lokal, mempunyai bulu berwarna putih, mempunyai paruh kuning yang khas dan mudah untuk dikenali, mempunyai dada yang membusung dan besar, serta warna kaki kuning oranye (Zurmiati *et al.*, 2014). Untuk telur itik Peking mempunyai telur berwarna putih dan lebih bulat serta mempunyai sayap dan kaki lebih pendek. Umumnya peternak unggas lebih memanfaatkan dagingnya dari pada telur (Budi *et al.*, 2015).

Peningkatan bibit Itik Peking yang berkualitas perlu dilakukan seleksi yang teliti terhadap telur tetas Itik sebelum penetasan. Menurut Srigandono (1997) beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih sumber telur yaitu umur induk, perbandingan jantan betina, bobot dan bentuk telur, sistem perkandangan, sumber telur, dan lama penyimpanan telur.

Penentuan kualitas telur dapat dilakukan dengan penilaian berat telur, indeks kuning dan putih telur, berat kerabang telur dan tebal kerabang telur (Juliambawati dkk., 2012). Hal yang dapat mempengaruhi kualitas telur adalah pakan yang diberikan, bahan pakan yang mengandung pigmen *Karotenoid* terutama pigmen *beta karoten* dan *xantofil* akan mempengaruhi kuning telur (Pranata, 2017). Sedangkan perubahan kualitas berupa kerusakan telur terjadi karena penguapan kadar air melalui pori kerabang telur yang berakibat berkurangnya berat telur, perubahan komposisi kimia, dan terjadinya pengenceran isi telur setelah lama penyimpanan (Cornelia dkk., 2014).

Pemeliharaan secara intensif dapat mengarahkan kepada peningkatan produktivitas dan performa Itik. Produksi telur pada pemeliharaan secara intensif lebih tinggi dibandingkan dengan pola pemeliharaan semi intensif maupun ekstensif. Menurut BPTP Sumatera Selatan (2002) produksi telur pemeliharaan semi intensif sekitar 100 – 125 butir/ekor sedangkan produksi telur akan lebih tinggi ketika dengan pemeliharaan itik secara intensif yaitu dengan hasil berkisar 200 – 225 butir/ekor.

Produktivitas ternak itik dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu, faktor genetik dan lingkungan serta manajemen pemeliharaan. Oleh karena itu perbaikan mutu genetik itik dan lingkungan manajemen pemeliharaan akan berpengaruh terhadap produktivitas ternak tersebut. Menurut Mangisah (2016) kebanyakan peternak memelihara ternak itik masih dengan cara tradisional yaitu dengan cara dilepas di area lahan persawahan. Dengan sempitnya lahan pengembalaan dan banyaknya kasus kematian ternak akibat keracunan pestisida, maka cara ini makin kurang efektif. Salah satu cara yang dipandang mampu mengatasi masalah ini adalah dengan mengalihkan pada sistem pemeliharaan yang intensif (Suharno dan Setiawan, 2012)

Sistem pemeliharaan intensif menawarkan berbagai keuntungan, Cahyono (2011) menyatakan bahwa sistem pemeliharaan intensif memiliki keuntungan, seperti produksi yang optimal karena energi tidak terbuang untuk mencari makan, pertumbuhan lebih baik karena pakan yang terkontrol, kesehatan itik terjamin karena penyediaan pakan setiap hari, dan pemeliharaan lebih mudah. Hal ini didukung oleh pendapat Kateren (2007) yang menyatakan itik dipelihara dengan sistem intensif memiliki produktivitas yang lebih baik dibanding dengan itik yang dipelihara dengan sistem semi intensif. Serta dalam proses pemeliharaan itik Peking tidak begitu membutuhkan air meskipun itik tergolong sebagai unggas air, itik Peking hanya butuh air sebagai air minum (Andoko dan Sartono, 2013).

Pemeliharaan intensif memungkinkan pemantauan faktor yang memengaruhi kualitas fisik telur, seperti ukuran, berat, dan ketebalan kerabang. Menurut Tamzil *et al.* (2024) rata-rata berat telur itik Peking yang dipelihara secara intensif kisaran antara 52,03-86,52 gram, tergantung kualitas pakan dan genetik itik. Kerabang telur cenderung lebih tebal dalam sistem intensif karena pakan yang terkontrol mengandung cukup kalsium dan mineral penting lainnya. Ketebalan kerabang telur berkisar antara 0,26-0,53 mm, yang membantu meningkatkan terhadap daya tahan.

Hal ini berkaitan dengan pendapat Soekarto (2013) yang menyatakan bahwa mikroba pencemar yang menempel di permukaan kulit telur akibat kelembaban pada kandang akan masuk ke dalam telur melalui permukaan pori-pori di dalam kulit telur. Masuknya mikroba pencemar ini akan dipermudah jika kondisi kulit telur lemah, lapisan lilin pada kutikula hilang, atau pori-pori kulit telur berubah. Oleh karena itu, kondisi lingkungan tempat ternak dipelihara, termasuk unit penggembalaan,

memegang peranan penting dalam menjaga kualitas dan kebersihan hasil ternak. Unit penggembalaan ternak (UPT) merupakan suatu wilayah yang digunakan untuk memelihara dan menggembalakan ternak. Unit ini dirancang untuk menyediakan fasilitas pendukung terhadap kebutuhan ternak, dengan tujuan mengoptimalkan pertumbuhan, kesehatan, dan produktivitas ternak.

Saat ini sedikitnya kajian yang mendalam terkait hubungan antara sistem pemeliharaan intensif dengan kualitas telur itik Peking masih relatif terbatas. Penelitian ini menjadi penting mengingat peningkatan kualitas telur tidak hanya memengaruhi daya tetas, tetapi juga sebagai gambaran kualitas telur itik Peking bagi peternak ataupun industri peternakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas telur itik Peking yang dipelihara secara intensif di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas, berdasarkan parameter fisik dan kimia. Dengan adanya pemeliharaan itik Peking di UPT Fakultas Peternakan yang berasal dari Nagari Payobasung Kota Payakumbuh, untuk itu perlu dilakukan pengkajian melalui penelitian ini tentang kualitas telur itik Peking dengan bertujuan mengetahui kualitas telur itik Peking dengan sistem pemeliharaan intensif.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“IDENTIFIKASI KUALITAS TELUR ITIK PEKING DENGAN PEMELIHARAAN SECARA INTENSIF DI UPT FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS ANDALAS”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana kualitas telur (eksternal dan internal) itik Peking yang dipelihara secara intensif di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas telur (eksternal dan internal) itik Peking yang di pelihara secara intensif di UPT.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai bahan informasi tentang kualitas telur itik Peking dengan pemeliharaan secara intensif dan sebagai dasar informasi penelitian berikutnya.

